

Adaptasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Era Modernisasi

Robi'ul Afif Nurul Aini.

**Jurusan Tarbiyah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taahdzib Jombang
robiul.afif90@gmail.com**

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya maupun sisi transmisi dan intensitas umat Islam. Derasnya arus globalisasi telah mengancam eksistensi, pesantren sehingga muncul gagasan modernisasi dilingkungan pesantren demi menjawab tantangan kebutuhan transformasi sosial. Akan tetapi banyak kalangan mengkhawatirkan tentang gagasan modernisasi pesantren yang berorientasi kekinian dapat mempengaruhi identitas dan fungsi pokok pesantren. Adaptasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Era Modernisasi pesantren yang masih berkembang yang dalam hal ini pondok pesantren menerapkan metode atau sistem pendidikan yang baru agar sesuai dengan mata pelajaran dan menyesuaikan metode dengan kemampuan peserta didik, walaupun pesantren mengambil metode atau sistem pembelajaran yang baru, pondok pesantren tidak mudah dengan membuang budaya atau sistem metode pembelajaran yang lama seperti wetonan, bandongan dan lain sebagainya, pondok pesantren tetap mengambil metode yang lama yang masih digunakan dan baik untuk peserta didik, dan mengambil sistem atau metode yang baru yang baik yang juga sesuai dengan keadaan peserta didik dan sesuai dengan tempat, kondisi, sarana, dan fasilitas yang ada di pondok pesantren. Dari sinilah pondok pesantren dapat merelevansikan atau dapat menyesuaikan dengan kondisi pesantren. Sistem Pendidikan pondok pesantren menggunakan sistem konvensional dan madrasah di Pondok Pesantren Jawa pada umumnya, seluruh materi pembelajaran atau pengajaran menggunakan kitab kuning atau klasik (*al-kutub al-qadimah*) *ala ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan juga didalamnya terdapat metode atau sistem baru yang disesuaikan dengan kondisi dan peserta didik dengan cara menyesuaikannya. Dan dapat disimpulkan bahwasanya di dalam pesantren pondok pesantren ada beberapa gabungan sistem metode tradisional yang masih dipergunakan dan juga memakai sistem pembelajaran baru seperti metode tanya jawab dengan pengajaran pendidik menggunakan *Viwer*. Dampak era modernisasi terhadap pendidikan pondok pesantren adalah Seperti halnya yang sudah peneliti paparkan diatas bahwasanya semua hal yang baik atau buruknya ada dampak positif dan negatifnya seperti sistem yang digunakan dalam pondok pesantren diatas, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah menyesuaikan sistem metode pengajarannya sesuai dengan kemampuan peserta didik, dan semua kondisi fisik atau non fisik di pondok pesantren tersebut.

Keyword: Adaptasi, Sistem Pendidikan Pesantren, Era Modern

Pendahuluan

Kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama sehingga kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai negara yang berdasarkan agama, pendidikan agama tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Umat beragama beserta lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan sebagai modal dasar dalam pembangunan mental spiritual bangsa dan merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materil bangsa Indonesia.¹ Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yaitu pembangunan masyarakat seutuhnya dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dengan penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 telah menetapkan bahwa pendidikan nasional terdiri dari tiga jenjang, yaitu jenjang Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan pada anak-anak sebelum mengikuti pendidikan dasar adalah pendidikan prasekolah. Berdasar PP Nomor 28, pendidikan dasar mencakup satuan pendidikan menengah, yang mencakup pendidikan menengah umum (SMU/MA) dan pendidikan menengah kejuruan (SMK). Adapun PP Nomor 29 mengatur pendidikan tinggi, baik terkait jenis, program, dan stratanya. Dalam sistem Pendidikan Nasional ini juga termasuk penyelenggaraan pendidikan, seperti pendidikan yang berada dibawah naungan Depdiknas, Depag, maupun pendidikan kedinasan dibawah departemen-departemen lain. Selain pendidikan yang termasuk dalam jalur prasekolah, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut juga mengatur pendidikan pada jalur luar sekolah, salah satunya adalah pesantren.

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Di tinjau dari segi historisnya, Pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.

Tradisi pesantren antara tahun 1998 sampai dengan tahun 2008 mengembangkan berbagai jenis pendidikan modern di lembaga-lembaga pesantrennya. Jumlah lembaganya juga meningkat drastis dari 7.536 pada tahun 1998 menjadi 21.521 pada tahun 2008.² Menurut data terbaru Kementerian Agama RI, jumlah pesantren pada tahun 2009-2010 mencapai 25.785 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren masih menjadi idaman dan idola yang ideal serta salah satu pilihan yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia dalam bidang pendidikan.

Selain itu, pesantren juga merupakan salah satu jenis pendidikan Islam tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai

¹Enung K Rukiyati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), 17.

²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 3-4.

pedoman hidup keseharian. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122).³

Kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 30-an. Dr. Sutomo, salah seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut, menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional. Walaupun pemikiran Dr. Sutomo itu kurang mendapat tanggapan yang berarti, tetapi patut digaris bawahi bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia. Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam maupun dari aspek tradisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen dinilainya sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*).⁴ Akan tetapi di samping hal-hal yang menggembirakan tersebut di atas, perlu pula di kemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini. Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ditengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatar belakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan disekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi. Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang bersifat modern, yang selalu mereka anggap datang dari Barat, berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama.⁵ Oleh sebab itu, mereka melakukan isolasi diri terhadap sentuhan

³Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Arab Saudi: Kementerian Agama, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1971), 301-302.

⁴Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 17.

⁵Azumardi Azra, *Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan*, Pengantar dalam Nucholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramida, 1997), xvi.

perkembangan modern sehingga membuat pesantren dinilai sebagai penganut Islam tradisional.⁶

Di antara sesuatu yang menarik untuk ditelaah lebih jauh adalah adanya indikasi-indikasi yang realistis bahwa pesantren tetap bertahan, bahkan sebagian mulai mengalami perkembangan yang signifikan di dalam historisitas eksistensinya di Indonesia. Padahal sebelumnya banyak pihak yang memperkirakan pesantren tidak akan bertahan lama di tengah perubahan dan tuntutan masyarakat yang kian plural dan kompetitif, bahkan ada yang memastikan pesantren akan tergusur oleh ekspansi sistem baru yang umum dan modern.

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren. Karena itu, sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan.⁷

Di antara sesuatu yang menarik untuk ditelaah lebih jauh adalah adanya indikasi-indikasi yang realistis bahwa sistem pendidikan pesantren tetap bertahan (eksis) dan relevan, bahkan sebagian mulai mengalami perkembangan yang signifikan di dalam historisitas eksistensinya di Indonesia. Padahal sebelumnya banyak pihak yang memperkirakan pesantren tidak akan bertahan lama di tengah perubahan dan tuntutan masyarakat yang kian plural dan kompetitif, bahkan ada yang memastikan pesantren akan tergusur oleh ekspansi sistem baru yang umum dan modern.

Dengan demikian, pondok pesantren yang semula memfokuskan pada pendidikan salaf, dengan masuknya materi-materi pelajaran umum yang juga memperhatikan kepentingan keduniaan. Hal ini didasari bahwa dalam era modern manusia tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian atau ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja. Begitu pula terdapat kecenderungan yang kuat bahwa santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian, atau ketrampilan yang jelas, yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu. Ini semua akibat dari adanya tuntutan perubahan modernisasi kelembagaan pendidikan, terutama sekali pondok pesantren yang selama ini sangat akrab dengan pendekatan tradisional. Modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga mengimbas pada masyarakat Islam secara keseluruhan.⁸

⁶Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3N, 1998), 125.

⁷Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren : Beberapa Catatan, dalam Pesantren Masa Depan*, 216.

⁸Jamaluddin Malik (ed), *Pemberdayaan Pesantren*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2005, h. 10

Konsep Pendidikan Pesantren

a. Definisi dan Kategori Pondok Pesantren

Istilah pondok⁹ secara bahasa, pondok pesantren berasal dari dua kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti asrama-asrama para santri yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti rumah penginapan, hotel atau asrama. Sementara itu, pesantren berakar pada kata “santri” yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti melek huruf, yaitu orang yang berusaha mendalami kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab.¹⁰

Secara terminologi, pondok pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Pondok pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai icon sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu: 1). Ketokohan kyai, 2). Santri, 3). Independent dan mandiri, dan 4). Jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.¹¹

Secara umum menurut Dhofier pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu pesantren salafiyah dan khalafiyah.¹² Pertama, pesantren salaf (tradisional), yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik, sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknis pengajaran sebagai pengganti metode sorogan, pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. Kedua, pesantren khalaf (modern), yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sekolah umum dengan kurikulum yang tentunya telah disesuaikan dengan kurikulum Pemerintah baik dengan kurikulum Kemenag, maupun Depdiknas di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.¹³

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah (tradisional) atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya, seperti pendidikan formal (modern).

b. Elemen Pokok Pondok Pesantren

Di dalam setiap lembaga pasti mempunyai elemen-elemen, karena hal itu merupakan faktor yang sangat signifikan dan mutlak diperlukan bagi

⁹Istilah pondok di Sumatra Barat dikenal dengan nama “surau”, sedangkan di Aceh disebut “rangkang”. Lihat M. Tata Taufik, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* dalam: . Sedangkan di Madura pondok di sebut dengan nama “pondok” (dengan huruf “u”). Lihat Win Ushuluddin, *Sintesa Pendidikan Islam Asia-Afrika: Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut Zarkasyi-Gontor* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 29.

¹⁰Mun'im, *Jurnal Pendidikan Islam*, 10. Lihat juga Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

¹¹Mun'im, *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.

¹²Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 16. Lihat juga Depag RI, *Grand Design Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Tahun 2005-2010* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren, 2006), viii. Lihat juga Ushuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam*, 53.

¹³Mun'im, *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.

perjalanan setiap lembaga termasuk juga pondok pesantren. Elemen-elemen (unsur-unsur)¹⁴ pokok pondok pesantren tersebut sebagaimana berikut:

Pertama, kyai¹⁵. Kyai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan, dan perkembangan sebuah pesantren, sebagai pimpinan pesantren, keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma, wibawa, serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren;

Kedua, santri¹⁶. Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren. Karena idealnya, langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim (kyai). Jika murid tersebut sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya;

Ketiga, terdapat pondok. Pondok merupakan bangunan berupa asrama atau kamar para santri yang digunakan sebagai tempat tinggal mereka bersama dan belajar di bawah bimbingan ketua kamar;

Keempat, terdapat Masjid¹⁷. Masjid merupakan tempat atau sarana yang dijadikan pusat aktifitas dan proses pendidikan seperti shalat berjamaah,

¹⁴Enung K Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 104-106. Lihat juga Tim Penyusun, *Pedoman Supervisi Pondok Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Depag RI, 2002), 11-12. Lihat juga Tim Penyusun, *Pedoman Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2003), 6. Lihat juga Tim Penyusun, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2003), 5.

¹⁵Menurut Zamakhsyari Dhofier kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dhofier menemukan bahwa kata kyai ternyata memiliki konotasi makna yang lebih luas lagi. Ditinjau secara etimologis, perkataan kyai berasal dari Bahasa Jawa. Kata ini, demikian menurut Dhofier, merujuk kepada tiga gelar; *pertama*, kyai merupakan sebutan untuk benda-benda pusaka atau barang terhormat seperti Kyai Pieret (gelar nama sebuah tombak dari keraton Surakarta); *Kedua*, gelar kyai ditujukan kepada orang tua atau tokoh masyarakat. Biasanya gelar ini disingkat dengan menjadi Ki. Transfigurasi; dan *Ketiga*, gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Lihat Qomar, *Pesantren: dari Transformasi*, 27.

¹⁶Istilah "santri", *pertama*, berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan, *kedua*, istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan *ketiga*, menurut C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, *keempat*, istilah santri terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong). Lihat Taufik, *Rekonstruksi Pesantren*, 17.

¹⁷Secara etimologis, masjid berasal dari kata *sajada*, yang berarti yang membungkuk, berlutut, dan menundukkan. Atau bisa juga berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 610. Ada juga yang mengatakan masjid berarti tempat sujud, tempat shalat, atau tempat menyembah Allah SWT. Lihat Ahmad Sutarmadi, *Masjid: Tinjauan Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Manajemennya* (Ciputat: Penerbit Kalimah, 2001), 13. Sedangkan secara terminologis, masjid adalah tempat melaksanakan aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Upaya menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan berimplikasi pada tiga hal: *Pertama*, mendidik

khotbah, kajian kitab kuning, pusat pertemuan dan musyawarah serta pusat pengemblengan mental santri; dan

Kelima, terdapat pengajian kitab klasik¹⁸, yaitu berupa materi pembelajaran atau referensi dari teks kitab klasik yang berbahasa arab karangan ulama terdahulu meliputi ilmu bahasa, ilmu tafsir, hadits, tauhid, fiqh tasawuf dan lain-lain.

c. Karakteristik Pondok Pesantren

Karakteristik adalah ciri khas, striotype atau trad mark yang dimiliki lembaga pendidikan pesantren dan tidak dimiliki lembaga pendidikan lainnya. Pesantren dapat bertahan dan berkembang bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan adjustment (penyesuaian diri) dan readjustment (penyesuaian kembali), akan tetapi juga karena kekuatan karakternya yang eksistensial. Kenyataan ini dapat dilihat tidak adanya latar belakang pendirian

anak agar tetap beribadah kepada Allah. *Kedua*, menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban. *Ketiga*, memberikan ketentraman, kemakmuran, potensi-potensi melalui pendidikan kesabaran, keberanian kesadaran optimisme. Kendatipun saat sekarang kebanyakan pesantren telah melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas dengan gedung tersendiri, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar. Hingga saat ini kyai sering mempergunakan masjid sebagai tempat membaca dengan metode bandongan. Di samping itu pula para santri memfungsikan masjid sebagai tempat belajar yang utama, karena kondisi masjid relatif lebih tenang serta mempunyai nilai ibadah. Lihat Taufik, *Rekonstruksi Pesantren*, 25.

¹⁸Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah kitab klasik, beredar juga istilah “kitab kuning” untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab kuning sering disebut *al-kutub al-qadimah*. Disebut demikian karena kitab-kitab tersebut dikarang lebih dari seratus tahun yang lalu. Ada juga yang menyebutkannya sebagai *al-kutub al-shafra'* atau “kitab kuning” karena biasanya kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, sesuai kertas yang tersedia waktu itu. Ciri lain dari literatur yang dipergunakan di pesantren itu ialah beraksara Arab Gundul (huruf Arab tanpa harakat atau syakal). Keadaannya yang gundul itu pada sisi lain ternyata merupakan bagian dari pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran kitab-kitab gundul itu keberhasilannya antara lain ditentukan oleh kemampuan membuka kegundulan itu dengan menemukan harakat-harakat yang benar, dan mengucapkannya secara fasih. Lihat Taufik, *Rekonstruksi Pesantren*, 30. Lihat juga Abdul Mukti Bisri, et. al. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran Di Salafiyah* (Jakarta: Depag RI, 2002), 13. Sedangkan untuk masalah deskripsi pengajian ini, sejalan dengan apa yang dianalogkan oleh Abdurrahman Wahid eksistensi para santri dan kyai dalam proses belajar dan mengajar. Para santri adalah *salikun* (aspiran) yang sedang berada diperjalanan, menuju ke arah “kesempurnaan pandangan” yang dibawakan oleh moralitas/akhlak tertentu. Kata *salikun* dalam bahasa Arab, menunjukkan fungsi mereka yang mencari “kesempurnaan pandangan” itu. Karena proses belajar dan mengajar di lingkungan pondok pesantren bukanlah sekedar “menguasai” ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup, dan penentuan perilaku para santri itu nantinya setelah “kembali” dari Pondok Pesantren ke dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya para kyai adalah mereka yang telah memiliki “kesempurnaan pandangan” tersebut (*washilun*). Dalam pengertian tasawuf, masjid pesantren yang terletak di tengah-tengah antara keduanya merupakan tempat “pertempuran moral” berlangsung antara para *salikun*, yang akan dirubah perilakunya oleh *washilun*. Dalam legenda perwayangan kaum Pandawa dan Kurawa, bukanlah cowboy melawan bandit, dalam pengertian yang baik melawan yang jahat menurut cerita-cerita pihak Barat yang dibuat dalam sekian banyak film. Filosofi cerita itu mereka adalah orang yang mencari kebenaran dan orang yang telah sampai kepada kebenaran itu sendiri. Tema “pencarian kebenaran” oleh kedua belah pihak, yaitu Pandawa dan Kurawa, dalam hal ini santri dan kyai, merupakan dua belah sisi yang bagaimanapun juga “berwajah budaya”.

pesantren pada suatu lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren melalui penciptaan hubungan yang simbiosis mutualisme dengan masyarakat sekitarnya.

Setidaknya ada 3 karakteristik yang dikenali sebagai basis utama kultur pesantren. Pertama, pesantren sebagai lembaga tradisional. Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh teladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid'ah, takhayul dan klenik. Kedua, Pesantren sebagai pertahanan budaya (Culture Resistance). Mempertahankan budaya dengan ciri tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Ketiga, pesantren sebagai pendidikan keagamaan. Pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam.¹⁹

Sedangkan ciri-ciri khas pondok pesantren dengan mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren di atas, yang menurut Rafiq A, juga merupakan kekuatan dari pesantren adalah sebagai berikut:

- 1). Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai, taat hormatnya santri kepada kiai, yang merupakan figur kharismatik panutan kebaikan;
- 2). Semangat menolong diri sendiri dan mencintai diri sendiri dengan berwiraswasta;
- 3). Jiwa dan sikap tolong-menolong, kesetiakawanan, suasana kebersamaan dan persaudaraan, hal ini sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren;
- 4). Disiplin waktu dalam melaksanakan pendidikan dan beribadah;
- 6). Hidup hemat dan sederhana;
- 7). Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan seperti tirakat, shalat tahajud dan lain-lain;
- 8). Merintis sikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan.²⁰

Sementara prinsip dasar pesantren yang merupakan salah satu ciri khas pondok pesantren, adalah sejumlah asas atau qunon asasi yang menjadi dasar filosofis dan pegangan hidup seluruh warga pesantren di dalam menentukan dan melaksanakan aktivitas hidup kesehariannya, menurut KH. Imam Zarkasyi, beliau menambahkan bahwa di pondok pesantren sejak awal telah terdapat lima prinsip utama sebagai pegangan seluruh komunitas pesantren yang dikenal dengan sebutan "Panca Jiwa" atau asasul khomsah, sebagai berikut:

- 1). Jiwa Keikhlasan. Hal ini mengandung arti *sepi ing pamrih rame ing gawe*, suatu bentuk tindakan yang tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata karena ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas belajar. Lurah pondok ikhlas dalam bantuan (*assistance*). Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren dalam suasana keikhlasan mendalam. Dengan demikian, akan didapati suasana kehidupan yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat serta penuh rasa cinta dan hormat;
- 2). Jiwa Kesederhanaan. Kehidupan dan pondok diliputi

¹⁹Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 147-148.

²⁰Rafiq A, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 19-20.

suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (Jawa: nerimo), hal ini bukan berarti untuk dan karena kemelaratan atau kemiskinan, sama sekali bukan. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan; 3). Jiwa Kesanggupan Menolong Diri Sendiri (*Self Help*) atau Berdikari (Berdiri Di Atas Kaki Sendiri). Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai Lembaga Pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah Self Berdruping System (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai). Dalam pada itu, ia tidak bersikap kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok; 4). Jiwa Ukhuwah Diniyah Yang Demokratis Antara Para Santri. Kehidupan di Pondok Pesantren diliputi oleh suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan. Ukhuwah (persaudaraan) ini, bukan saja selama di pondok itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat, sepulangnya dari pondok; dan 5). Jiwa Bebas. Bebas dalam berpikir dan berbuat. Bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan. Kebebasan itu bahkan sampai pada bebas dari pengaruh asing/kolonial.²¹

Dari uraian penjelasan di atas, dapat ditarik konklusi konkrit bahwa hakikat pendidikan pesantren sebenarnya lebih terletak pada karakteristik dan komitmen panca jiwa tersebut, dan bukan pada yang lain. Karena itu hasil pendidikan di pondok pesantren mampu mencetak jiwa yang kokoh yang sangat menentukan falsafah hidup mereka (para santri) di hari-hari kemudian. Artinya, mereka tidak sekedar siap pakai tetapi yang lebih penting adalah siap hidup. Prinsip inilah yang menjadikan pesantren tetap *survive* dan terus menjadi *oase* bagi masyarakat dalam perubahan yang bagaimanapun.

d. Sejarah Pesantren

Dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, peran pesantren tidak diragukan lagi. Sebelum sekolah dan madrasah bercokol, pesantren jauh-jauh hari telah memberikan kontribusi besar bagi pengumpulan pendidikan dan pembentukan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Karena itu, pesantren atau yang lebih dikenal dengan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional²² tertua di Indonesia. Secara garis besar, ada dua pendapat mengenai asal usul pesantren. Pendapat pertama, mengatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi pra Islam. Sementara pendapat kedua

²¹Ushuluddin, *Sistesis Pendidikan*, 38-39.

²²Menurut Mastuhu, pengertian tradisional dalam arti bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat, bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian. Taufik, *Rekonstruksi Pesantren*, 19.

mengatakan, bahwa pesantren adalah model pendidikan yang berasal dari tradisi Islam.²³

Sedangkan menurut Dhofier, pondok pesantren berdiri sejak abad ke-16 Masehi, hal ini ditandai dengan diterapkannya pengajaran macam-macam kitab kalsik dalam bidang teologi dan tasawuf. Keberadaan pondok pesantren dengan segala keunikannya merupakan penopang utama sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral.²⁴

Ada juga yang berpendapat mengenai kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, di mana, dan siapa pendirinya tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Namun menurut Mas'ud asal usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh walisongo abad XV-XVI di Jawa.²⁵ Pendapat ini juga diperkuat oleh Abd. A'la yang mengatakan bahwa munculnya pesantren di Jawa bersamaan dengan kedatangan walisongo yang menyebarkan Islam di daerah tersebut.²⁶ Sebagian pendapat mengatakan bahwa pesantren pertama kali didirikan oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim. Beliau adalah ulama yang berasal dari Gujarat, India agaknya tidak sulit baginya untuk mendirikan pesantren karena sebelumnya sudah ada perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara asrama sebagai tempat belajar mengajar. Dan mempunyai persamaan dengan pendidikan di India.²⁷

Meski begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ia mendirikan pondok pesantren di Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki 3 orang santri, yaitu: Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kyai Bangkuning. Kemudian ia pindah ke Denta, Surabaya, dan mendirikan pesantren di sana, dan akhirnya beliau dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Sunan Ampel diambil menantu oleh penguasa Tuban bernama Ario Tejo. Di sini dapat disimpulkan adanya hubungan yang mesra antara ulama dan umara. Hubungan ini dijalin dengan dakwah, selain itu, Ario Tejo membutuhkan bantuan sunan Ampel untuk mengamankan daerah Tuban, Gresik, dan Surabaya, sebagai kunci kemakmuran negara.²⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lahirnya pesantren di NKRI ini, sangat erat kaitannya dengan kedatangan walisongo dalam menyebarkan agama Islam, khususnya di Jawa dan daerah-daerah sekitarnya.

²³Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia* (Malang: UMM Press, 2006), 96.

²⁴Mun'im, *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.

²⁵Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2006), 56.

²⁶Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 16.

²⁷Taufik, *Rekonstruksi Pesantren*, 20.

²⁸Taufik, *Rekonstruksi Pesantren*, 21.

e. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Secara bahasa, kurikulum berasal dari bahasa Inggris “Curriculum” yang berarti Rencana Pelajaran.²⁹ Ada juga yang mengatakan kurikulum berasal dari bahasa Arab yang diterjemahkan dengan istilah manhaj yang berarti jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupan.³⁰

Sedangkan secara istilah, disebutkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 19 bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³¹

Secara umum, mayoritas kurikulum (kitab-kitab kuning) yang digunakan di pesantren tanah air bila dikelompokkan menurut materinya (disiplin ilmu) menjadi 11 bidang, meliputi: Pertama, bidang aqidah/ ilmu tauhid. Kedua, bidang tajwid (baca al-Qur’an). Ketiga, bidang akhlaq/tasawuf. Keempat, bidang bahasa Arab (nahwu-sharaf). Kelima, bidang fiqih. Keenam, ushul fiqh. Ketujuh, bidang tafsir. Kedelapan, bidang ulumul qur’an. Kesembilan, bidang hadits. Kesepuluh, bidang ulumul hadits. Dan kesebelas, bidang tarikh (sejarah Islam).³²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara guru dan murid. Dengan kata lain, kurikulum berfungsi sebagai “nafas atau inti” dari proses pembelajaran dan pendidikan di sebuah institusi untuk memberdayakan potensi yang dimiliki peserta didik (santri).

f. Metode Pendidikan pesantren

lembaga pendidikan, Pondok Pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai sistem pengajaran tersendiri, dan itu menjadi ciri khas sistem pengajaran/metodik-didaktik yang lain dari sistem-sistem pengajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal. Pengembangan KBM di Pondok Pesantren dalam bidang pendidikan pada dasarnya terdiri atas dua poros, yaitu pengembangan ke dalam (internal) dan keluar (external). Pengembangan internal terpusat pada upaya-upaya menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif, terutama dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran.

Ada beberapa metode pengajaran yang diberlakukan di pesantren-pesantren, diantaranya: Sorogan, weton/bandongan, halaqah, hafalan, Hiwar, Bahtsul Masa’il, fathul kutub, dan muqorona. Metode-metode pembelajaran

²⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet IX, 2010), 53.

³⁰Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 447.

³¹Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Jember: MC Press, 2008), 15.

³²Bisri, et. al. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran*, 26-36.

tersebut tentunya belum mewakili keseluruhan dari metode-metode pembelajaran di pondok pesantren, tetapi setidaknya paling banyak diterapkan di lembaga pendidikan tersebut. Berikut ini adalah gambaran singkat bagaimana penerapan metode dimaksud dalam sistem pembelajaran santri :

1). Sorogan

Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya asisten kyai.

Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

Dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan memberi makna sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi, dalam metode ini, dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi.

Metode ini menyimpan beberapa kelemahan, di antaranya adalah ketika tidak terjadi dialog antara murid dan guru. Murid menjadi pasif. Kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru. Akhirnya, daya kreativitas dan aktivitas murid menjadi lemah.

Metode pembelajaran ini termasuk juga mempunyai kelebihan yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh dirinya di hadapan kyai atau ustadznya. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya. Dalam situasi demikian tercipta pula komunikasi yang baik antara santri dengan kyai atau ustadznya sehingga dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa santri maupun kyai atau ustadz sendiri. Hal ini membawa pengaruh yang baik karena kyai semakin tumbuh kharismanya, santri semakin simpati sehingga ia berusaha untuk selalu mencontoh perilaku gurunya itu.

2). Wetonan atau Bandongan

Weton / bandongan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bhs. Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

3). Halaqah

Halaqah, sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Halaqah ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.

4). Hafalan atau Tahfizh

Hafalan, metode hapalan yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, misalnya Alfiyah Ibn Malik atau juga sering dipakai untuk menghafal al-Qur`an, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait dari kitab alfiyah, dan setelah beberapa hari baru dibacakan di depan kyai/ustadnya. Hafalan adalah sebuah metode pembelajaran yang mengharuskan murid mampu menghafal naskah atau syair-syair dengan tanpa melihat teks yang disaksiskan oleh guru.

Kelemahan ini telah banyak disadari, karena itu mulai mengurangnya dan mengimbanginya dengan diskusi terprogram. Evaluasi kegiatan belajar para santri dengan menggunakan metode hafalan ini biasanya dilakukan dengan dua cara. Pertama, evaluasi yang dilakukan pada setiap kali tatap muka dimana seorang santri menyetorkan kepada kyai atau ustadz tugas-tugas hafalannya. Jika ia hafal dengan baik, ia diperbolehkan untuk melanjutkan tugas hafalan berikutnya. Sebaliknya, jika ia belum berhasil, ia diharuskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang. Kedua, evaluasi setelah diselesaikannya seluruh tugas hafalan. Seorang kyai atau ustadz menugaskan seorang santri untuk mengucapkan bagian-bagian tertentu dari hafalan yang dimintanya, atau diminta melanjutkan kalimat atau lafadz yang diucapkan oleh gurunya tersebut. Evaluasi model kedua ini merupakan evaluasi dengan sistem acak.

Jika dilihat dari sisi geneologi tradisi pendidikan, metode hafalan merupakan implikasi dari pola pemikiran ahl al-hadits dan dampak dari asumsi dasar tentang konsep ilmu sebagai “apa yang diketahui dan tetap”. Ada sebuah argumen yang diajukan untuk mempertahankan metode ini, yakni “orang-orang yang hafal adalah argumen atas mereka yang tidak hafal”. Beberapa metode di atas banyak diterapkan di pondok-pondok pesantren, dan antara metode yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat dan mempunyai kelemahan serta kelebihan masing-masing, sehingga pondok-pondok pesantren sampai sekarang masih mempertahankan metode tersebut, dan itu menjadi lambang supremasi serta ciri khas metode pengajaran di Pondok Pesantren. Selain metode yang empat di atas (bandongan, halaqah, sorogan dan hafalan) di Pondok Pesantren juga mengenal metode-metode lain seperti Hiwar (musyawarah), bahtsul masa`il, Hiwar, Fathul Kutub, Muqaranah, dan metode-metode lain yang banyak di peraktekkan di Pondok Pesantren.

5). Metode Hiwar atau Musyawarah

Metode Hiwar atau musyawarah, hampir sama dengan metode metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Metode ini banyak dijumpai di pondok pesantren salafiyah, salah satunya di Pondok Pesantren Kempek, Cirebon. Bedanya metode hiwar dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi-materi yang sudah di santri (kitab-kitab kuning). Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru

biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab (berbahasa arab) yang sedang di santri. Hiwar biasanya disebut juga dengan istilah Musyawarah. Kegiatan Hiwar atau musyawarah adalah merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren salafiyah yang telah menjadi tradisi khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal. Kegiatan ini suatu keharusan bagi para santri, sama halnya seperti keharusan mengikuti kegiatan belajar kitab-kitab dalam proses belajar mengajar.

6). Metode Bahtsul Masa'il (Mudzakarah)

Metode Mudzakarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Hanya bedanya, pada metode mudzakarah pesertanya adalah para kyai atau para santri tingkat tinggi. Mudzakarah (diskusi) ini dapat dibedakan menjadi dua macam : a) Mudzakarah yang diadakan sesama kyai atau ustadz. Pada tipe ini biasanya disediakan kitab-kitab besar yang merupakan rujukan utama dan dilengkapi dengan dalil-dalil dan metode istimbath (pengambilan hukum) yang lengkap. Tujuannya untuk memecahkan sesuatu masalah agama dan kemasyarakatan yang timbul atau sekedar untuk memperdalam pengetahuan agama, b) Mudzakarah yang diadakan antara sesama santri. Tujuannya untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas dan melatih cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus. Mudzakarah seperti biasanya dipimpin oleh seorang ustadz atau santri yang senior yang ditunjuk oleh kyai.

7). Metode Fathul Kutub

Metode Fathul Kutub biasanya dilaksanakan untuk santri-santri senior yang sudah akan menyelesaikan pendidikan di (Pondok Pesantren). Pada dasarnya metode ini adalah metode penugasan mencari rujukan terhadap beberapa topik dalam bidang ilmu tertentu (Fiqh, Aqidah, Tafsir, Hadits, dll.) Kegiatan Fathul Kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) untuk santri senior di pondok pesantren, sebagai wahana menguji kemampuan mereka setelah mempelajari B. Arab. Santri diberi tugas untuk membahas persoalan-persoalan tertentu dalam akidah, fiqih, hadis, tafsir, tasawwuf, dll., serta kemudian membuat dan menyerahkan laporan tertulis mengenai hasil kajiannya kepada guru pembimbing. Termasuk dalam kegiatan ini adalah Fath al-Mu'jam, yaitu latihan dan ujian membuka kamus berbahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbahasa Arab santri, terutama dalam menelusuri dan mencari makna kosa kata.

8). Metode Muqoronah

Metode muqoronah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Metode muqoronah akhirnya berkembang pada perbandingan ajaran-ajaran agama. Untuk model metode

muqoronah ajaran agama biasanya berkembang di bangku Perguruan Tinggi Pondok Pesantren (Ma`had `Ali) dikenal dengan istilah Muqoronatul Adyan. Sedangkan perbandingan paham atau aliran dikenal dengan istilah muqoronatul madzahib (perbandingan Mazhab).

9). Metode Muhawarah / Muhadatsah

Metode muhawarah adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Aktivitas ini biasanya diwajibkan oleh Pondok Pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di Pondok Pesantren. Para santri diwajibkan untuk bercakap-cakap baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz atau kyai dengan menggunakan bahasa Arab pada waktu-waktu tertentu.³³

Dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Oleh sebab itu gerakan khalafiyah tela memasuki perkembangan pondok pesantren modern. Ada beberapa metode pembelajaran yang diterapkan antara lain:

1. Klasikal

Metode pembelajaran dengan cara klasikal adalah dengan pendirian sekolah-sekolah, baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang masuk dalam kategori umum, dalam arti termasuk dalam disiplin ilmu *kauni* ("Ijtihadi= hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang bersifat *Tauqifi* (yang lansung ditetapkan bentuk dan wujudnya).³⁴Terkait dengan ini, kedua disiplin ilmu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Bentuk-bentuk lembaga yang dikembangkan dalam pondok pesantren terdiri dari dua Departemen yang mengelola pada pendidikan dan kebudayaan, sedangkan jalur Departemen Pendidikan Nasional terdiri dari sekolah-sekolah umum dengan jenjang pendidikannya baik sekolah dasar dan menengah, selain itu sekolah-sekolah dari jalur Departemen Agama wujud konkritnya berupa Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

2. Kursus-kursus

Metode pembelajaran yang ditempuh melalui kursus menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa asing, disamping itu juga diadakan keterampilan terhadap pembinaan kemampuan vokasional seperti kursus menjahit, computer, sablon dan keterampilan lainnya. Pembelajaran dengan metode kursus ini mengarahkan kepada santri yang memiliki kemampuan praktis dan tepat guna. Dengan terbentuknya santri-santri yang mandiri yang menopang ilmu-ilmu agama yang dituntut dari Kyai.

³³Tim Penyusun, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*(Jakarta: Depag RI, 2002) 38-62.

³⁴Departemen Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan Unit Keterampilan Pondok Pesantren* (Jakarta: Dirjen Lembaga Islam, 1983) 106

Sebab pada umumnya santri diharapkan dapat menciptakan pekerjaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan yang telah dimiliki.³⁵

3. Pelatihan

Metode pembelajaran ini lebih menekankan pada kemampuan psikomotorik santri, pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi serta kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.

4. Karya wisata

Metode karya wisata adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak didik keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran.³⁶ Metode ini merupakan sebuah alternative yang diperuntukan bagi santri agar mendapatkan pengalaman belajar yang tidak diperoleh secara langsung didalam kelas.³⁷

5. Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan santri untuk melakukan percobaan pada mata pelajaran tertentu. Dengan demikian santri akan dilibatkan dalam pembelajaran seperti sholat, zakat, puasa dan haji serta hal lain. Yang lebih menarik dari metode ini adalah bila dikaitkan dengan pemecahan masalah, misalnya saja masalah fiqhiyah (masalah yang membutuhkan pemecahan dan kejelasan hukum islam).

6. Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan social, jadi metode sosiodrama adalah metode yang mencoba memerankan tingkah laku seseorang dalam hubungan bermasyarakat.³⁸

7. Simulasi

Metode simulasi adalah metode yang menekankan pada kemampuan santri untuk dapat berimitasi sesuai dengan obyek yang diperankan. Pada akhirnya santri diharapkan mendapatkan kecakapan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan situasi sebenarnya.

8. Kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pembagian tugas-tugas untuk mempelajari suatu keadaan kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka memperoleh tujuan. Dengan demikian metode kerja kelompok dapat digunakan bila terdapat minat dan perbedaan individual anak didik, dan ada beberapa unit.

³⁵Anin Nurhayati. *Kurikulum Inovasi telaah terhadap pengembangan kurikulum pendidikan pesantren*(Yogyakarta: Sukses Offset. 2010), 59

³⁶Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional. 2002), 168

³⁷Qomar. *Transformasi pesantren*, 152

³⁸Anin Nurhayati. *Kurikulum Inovasi telaah*, 60-61

g. Tujuan pendidikan Pesantren

Menurut Djamaluddin dan Arifin, rumusan tujuan formal pondok pesantren perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan seperti yang telah ditetapkan oleh UU yang berlaku. Jadi, perlu adanya perumusan tujuan yang bersifat integral yang dapat menampung cita-cita negara dan ulama.³⁹ Hal ini karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam sekaligus sub sistem dari pendidikan nasional. Khususnya dalam bidang pendidikan. Kalau demikian, tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1). Tujuan Umum

Membina warga negara agar berkepribadian muslim dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

2). Tujuan Khusus

a) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang berpancasila;

b) Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengembangkan syariat-syariat Islam secara utuh dan dinamis;

c) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara;

d) Mendidik penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya);

e) Mendidik siswa atau santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya dalam pembangunan mental spiritual; dan

f) Mendidik siswa atau santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.⁴⁰

Dari beberapa deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa secara esensial, pendidikan pesantren bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna), yaitu kepribadian Muslim yang kaffah (universal) di segala bidang. Baik dalam bidang IPTEK maupun bidang IMTAQ. Selaras dengan al-Qur'an yang memberikan perhatian seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi (QS. Al-Qhashas 28:77), yakni agar gemar bekerja keras dalam menuntut ilmu hingga mencapai kemajuan dan kemahiran (QS. Ar-Ra'du 13:11 dan QS. Al-Insyirah 94:7). Sehingga output pendidikan pesantren (santri) bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

³⁹ Djamaluddin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 108. Lihat juga Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 239.

⁴⁰ Team Penyusun, *Standarisasi Pengajaran Agama Di Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985), 12-13.

Adanya integralitas dan kesinambungan serta keseimbangan antara IMTAQ dan IPTEK ini menurut Rais yang dikutip oleh Halim Soebahar menyatakan bahwa iman, sains dan teknologi tidak dapat dipisahkan, karena iman tanpa sains dan teknologi tidak dapat membawa manusia ke kehidupan yang cerah, sebaliknya sains dan teknologi tanpa landasan iman akan menjerumuskan manusia ke suatu kehidupan immoral tidak etis dan berbahaya secara sosial. Iman dan kesalehan inheren di dalam proses pendidikan Islam, dan inilah yang membedakan sistem pendidikan Islam dengan dengan sistem pendidikan Barat.⁴¹

Adaptasi Pendidikan Pesantren Dalam Era Modernisasi

a. Definisi Pendidikan dan Modernisasi

Pendidikan secara mudah dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁴² Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karenanya sering pula dikatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang sejarah peradaban umat manusia.

Sementara itu, beberapa ahli telah mengemukakan definisi pendidikan secara berbeda-beda. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”⁴³ Dengan kata lain, pendidikan pada hakekatnya adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing kepribadian dan kemampuan dasar anak didik supaya berkembang secara maksimal sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Azyumardi Azra mengemukakan definisi pendidikan sebagai “suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.”⁴⁴ Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, karena pengajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik, di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong kehidupan.

Secara lebih terinci, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya; dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain

⁴¹Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) 151.

⁴²Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1981) 2.

⁴³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1974), 20.

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), 3.

(guru); seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati.”⁴⁵ Menurutnya, pendidikan ini dibagi ke dalam tiga macam, yaitu pendidikan di dalam rumah tangga, di masyarakat, dan di sekolah. Di antara ketiga tempat pendidikan itu, pendidikan di sekolah adalah yang paling mudah direncanakan dan teori-teorinya berkembang dengan pesat sekali. Sehingga sekarang ini, bila orang berbicara tentang pendidikan, hampir dapat dipastikan bahwa yang dimaksudkannya adalah pendidikan di sekolah.

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.⁴⁶ Menurut Nurcholish Madjid, pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.⁴⁷ Sementara Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip Faisal Ismail, mendefinisikan modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu di mana bangsa itu hidup.⁴⁸ Dengan pengertian terakhir ini, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap kurun atau zaman. Kesimpulannya, modernisasi adalah suatu usaha secara sadar untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia dengan menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan, untuk kebahagiaan hidup sebagai perorangan, bangsa, atau umat manusia.

Lucian W. Pye, sebagaimana dikutip Aqiel Siradj, mengemukakan bahwa modernisasi adalah budaya dunia. Menurutnya, proses mondial ini tercipta karena kebudayaan modern senantiasa didasarkan pada : (a) teknologi yang maju dan semangat dunia ilmiah; (b) pandangan hidup yang rasional; (c) pendekatan sekuler dalam hubungan-hubungan sosial; (d) rasa keadilan sosial dalam masalah-masalah umum, terutama dalam bidang politik; dan (e) menerima keyakinan bahwa unit utama politik mesti berupa negara-kebangsaan.⁴⁹ Selanjutnya pada taraf individual, Alex Inkeles dan David H. Smith mengemukakan ciri-ciri manusia modern sebagai berikut : (a) siap menerima pengalaman baru dan terbuka untuk perubahan, inovasi, dan pembaharuan; (b) mampu membentuk pendapat tentang sejumlah masalah dan isu yang timbul; (c) bersikap demokratis terhadap berbagai pendapat yang ada; (d) berorientasi kepada masa sekarang dan masa depan, sehingga lebih berdisiplin dalam waktu; (e) berorientasi pada perencanaan serta

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), 26.

⁴⁶ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 589.

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1997), 172.

⁴⁸ Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, 196.

⁴⁹ Sa'id Aqiel Siradj, "Khazanah Pemikiran Islam dan Peradaban Modern", dalam *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et. al. (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 27.

pengorganisasian sebagai suatu cara mengatur kehidupan; (f) dapat menguasai lingkungan dan tidak sebaliknya dikuasai oleh lingkungannya; (g) percaya bahwa segala sesuatu dapat diperhitungkan; (h) mempunyai kesadaran terhadap orang-orang lain dan cenderung bersikap respek terhadap mereka; (i) percaya pada ilmu dan teknologi; (j) percaya pada keadilan distribusi atau keadilan yang didasarkan pada kontribusi dan partisipasi.⁵⁰ Walaupun ciri-ciri manusia modern di atas belum diterima secara universal, namun ciri-ciri tersebut dapat memberikan gambaran dan ukuran yang dapat dijadikan pegangan mengenai manusia modern. Dengan demikian, siapa pun orang yang memiliki ciri-ciri tersebut berhak disebut modern.

b. Sejarah Modernisasi

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, modernisasi adalah suatu usaha secara sadar dari suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu dengan mempergunakan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap zaman dan tidak hanya terjadi pada abad ke-20 ini. Hal ini secara historis dapat diteliti dan dikaji dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia.

Antara abad 2 Sebelum Masehi sampai abad 2 Masehi, kerajaan Romawi menentukan konstelasi dunia. Banyak kerajaan di sekitar laut Mediteranian, kerajaan-kerajaan di Eropa Tengah dan Eropa Utara, secara sadar berusaha menyesuaikan diri dengan kerajaan Romawi, baik dalam kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan. Dalam melaksanakan program-program modernisasi demikian, tiap-tiap kerajaan tetap memelihara dan menjaga kekhasan masing-masing.

Antara abad 4-10 Masehi, kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India menentukan konstelasi dunia. Pada abad-abad tersebut banyak kerajaan di Asia Timur dan kerajaan di Asia Tenggara (termasuk kerajaan di Nusantara) berusaha secara sadar menyesuaikan diri dengan kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan yang pada waktu itu ditentukan oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India. Dalam melaksanakan modernisasi itu, tiap-tiap kerajaan di Asia Timur dan di Asia Tenggara memelihara dan menjaga kekhasannya sendiri-sendiri, sehingga walaupun dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India, tetapi kelihatan kebudayaan kerajaan-kerajaan Sriwijaya dan Majapahit berbeda dengan kerajaan-kerajaan di India. Begitu pula kebudayaan-kebudayaan Vietnam, Jepang, dan Korea berbeda dengan kebudayaan kerajaan-kerajaan di Cina.⁵¹

Antara abad 7-13 Masehi, baik Daulat Islam di Dunia Timur yang berpusat di Baghdad (Irak) maupun Daulat Islam di Dunia Barat yang berpusat di Cordoba (Spanyol), menentukan konstelasi dunia. Dalam abad-abad tersebut banyak kerajaan termasuk kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen yang menyesuaikan diri dengan Daulat Islam. Dalam melaksanakan modernisasi itu, kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen tetap memelihara sifat dan kekhasannya

⁵⁰ Siradj, *Khazanah Pemikiran*, 28.

⁵¹ Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, 197.

sendiri, bahkan dalam hal agama mereka. Mereka hanya mau memetik buah-buah budaya Islam, tetapi tidak mau menerima agama Islam.

Dalam abad ke-20 ini, konstelasi dunia ditentukan oleh negara-negara besar yang telah memperoleh kemajuan pesat di bidang ekonomi. Sebelum Perang Dunia II, negara-negara itu adalah negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat. Sesudah Perang Dunia II, kekuatan yang menentukan konstelasi dunia bervariasi, yaitu negara-negara yang tergabung dalam Pasar Bersama Eropa, Amerika Serikat, Uni Soviet (sebelum mengalami kehancuran seperti sekarang ini), dan Jepang.⁵²

Dalam pergaulan dan interaksi internasionalnya, bangsa kita lebih condong ke Barat. Menurut Maryam Jameelah, modernisasi di Barat telah berkembang pesat pada abad ke-18 yang menghasilkan para failosuf Pencerahan Perancis dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Charles Darwin, Karl Mark, dan Sigmund Freud. Semua ideologi kaum modernis bercirikan penyembahan manusia dengan kedok ilmu pengetahuan. Kaum modernis yakin bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan akhirnya bisa memberikan kepada manusia semua kekuatan Tuhan, sehingga mereka kemudian menolak nilai-nilai transendental.⁵³ Dari sinilah lahir pengertian dan pemahaman tentang modernisasi yang tidak proporsional, bahkan keliru. Banyak orang mengartikan konsep modernisasi itu sama dengan mencontoh Barat. Pemahaman dan pengertian ini mengidentikkan modernisasi itu dengan westernisasi, yaitu mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat.

c. Akibat-akibat Modernisasi / Globalisasi.

Kenyataan bahwa globalisasi menyebabkan arus yang begitu cepat dan tidak dapat dibendung dari begitu banyak dan beragam informasi dan arus informasi ini tidak hanya pengetahuan tetapi juga nilai dan diantara nilai-nilai yang sepiantas lalu terasa baru dan asing bagi banyak bangsa di negara berkembang, apakah nilai-nilai itu bersifat positif atau negatif, dapat diterima atau tidak dapat diterima akan tergantung sebagian pada nilai-nilai budaya dan tradisional yang telah berlaku dan dihayati diberbagai Negara berkembang. Mungkin semakin berkembangnya kebiasaan yang mengglobal dalam hal gaya hidup seperti pola pendidikan, perekonomian, sosial dan budaya dan politik pun beraneka ragam.

Globalisasi bukan hanya gejala abad ke-20 atau ke-21, yang proses itu sudah dimulai berabad-abad yang lalu ketika manusia berhasil mengelilingi dunia oleh pioneer seperti Marcopollo, Magellan, dan Colombus. Jadi, globalisasi berawal dari transportasi dan komunikasi, tetapi dampaknya segera dalam bidang ekonomi dan perdagangan, yang mungkin pada awalnya memang menjadi tujuan utama komunikasi dan transportasi global. Namun tantangan yang muncul menimbulkan dampak yang sangat mencolok pada masyarakat kita adalah sebagai berikut:

⁵² Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, 198.

⁵³ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 39.

- 1) *Ketegangan antara global dengan lokal*: orang secara berangsur-angsur perlu menjadi warga negara dunia tanpa tercabutnya akar-akar budaya mereka dan karenanya turut serta berperan aktif sebagai bagian dalam kehidupan mereka berbangsa dan bermasyarakat ditempat mereka tinggal.
- 2) *Ketegangan antara universal dengan individual*: kebudayaan pasti menjadi bersifat global tetapi hanya bersifat sebagian-sebagian. kita tidak dapat mengabaikan harapan-harapan yang dijanjikan oleh proses globalisasi dan juga resiko-resikonya serta tidak pun merupan sifat unik manusia sebagai individu dengan demikian resiko mereka, mereka harus memilih masa depan mereka sendiri dan berhasil mencapai sepenuhnya kemampuan mereka dalam khasanah kekayaan tradisi- tradisi budaya mereka yang terawat dengan baik dan budaya mereka sendiri dapat terancam oleh perkembangan mutakhir apabila tidak mereka sendiri yang merawatnya.
- 3) *Ketegangan antara tradisi dengan kemoderenan*: yang merupakan bagian dari masalah yang sama bagaimana tradisi dapat menyesuaikan diri pada perubahan tanpa harus kembali kemasa lampau, bagaimana otonomi atau kemandirian dapat dicapai seiring dengan perkembangan kebebasan orang lain, dan bagaimana kemajuan ilmiah dapat diterima dalam masyarakat? hal ini merupakan semangat yang diperlukan untuk menghindari tantangan-tantangan yang datang dari teknologi-teknologi informasi baru.
- 4) *Ketegangan antara pertumbuhan-pertumbuhan jangka panjang dengan jangka pendek*: hal ini selalu ada, tetapi dewasa ini hal tersebut di dukung oleh keperkasaan, dalam sebuah dunia yang sangat dilimpahi oleh informasi yang singgah sebentar dan emosi-emosi terus menerus tertuju pada masalah-masalah yang memerlukan pemecahan segera. Pendapat umum meneriakkan perlunya jawaban-jawaban dan pemecahan masalah yang degera, padahal banyak masalah memerlukan suatu strategi perbaikan keadaan yang harus dilaksanakan dengan sabar terencana, bermusyawarah. Strategi tersebut adalah sangat tepat digunakan dalam kasus dengan penentuan kebijaksanaan pendidikan.
- 5) *Ketegangan antara perlunya kompetisi dengan kesamaan kesempatan*, hal ini merupakan masalah klasik, yang telah dihadapi baik oleh para pengambil keputusan dalam bidang ekonomi dan sosial maupun para mengambil keputusan dalam bidang pendidikan sejak awal abad 20. Pemecahan masalah tersebut kadang-kadang telah diusulkan, tetapi tidak pernah tahan uji dalam waktu. Sekarang ini, komisi baru menyatakan bahwa tekanan yang datang dari kompetisilah yang menyebabkan banyak dari pengambil keputusan berada dalam posisi kewenangan yang kehilangan misinya, sehingga setiap orang menjadi alat untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari setiap kesempatan yang ada. Dalam rangka laporan ini, hal tersebut mendorong kita untuk meninjau kembali dan memperbaiki konsep-konsep tentang konsep seumur hidup yang tertuju pada pemanduan tiga macam tenaga, yaitu: konpetisi, yang memberikan kepada kita dorongan-dorongan, koperasi,

yang memberikan kita kekuatan dan solidaritas yang memberikan kita persatuan.

- 6) *Ketegangan antara perluasan pengetahuan yang berlimpah ruah dengan kemampuan manusia untuk merencanakannya.*
- 7) *Faktor abadi lainnya adalah ketegangan antara spiritual dengan material:* sering tanpa menyadari, dunia mempunyai suatu keinginan yang sering tidak terungkap yang berupa suatu cita-cita dan nilai-nilai yang kita sebut "moral". Adalah tugas mulia pendidikan untuk mendorong setiap orang bertindak berdasarkan tradisi dan pendirian mereka serta memberikan penghargaan penuh terhadap pluralisme, untuk meningkatkan spirit mereka mencapai tingkat universal dan berdasarkan ukuran tertentu untuk mentransendenkan diri mereka.
- 8) *Kecenderungan yang semakin mengglobal diantara orang muda dibanyak Negara berkembang dalam hal berpakaian, kebiasaan makan, kegemaran musik, dan berekreasi.*

Sebagian masyarakat telah mengidentikkan begitu saja istilah modernisasi dengan istilah westernisasi. Padahal terdapat perbedaan esensial antara pengertian modernisasi dengan westernisasi. Westernisasi adalah mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat.⁵⁴ Jadi orang yang meniru-niru, mengambil alih tata cara hidup Barat, mengadaptasi gaya hidup orang Barat itulah yang lazim disebut westernisasi. Meniru gaya hidup berarti meniru secara berlebihan gaya pakaian orang Barat dengan cara mengikuti mode yang berubah-ubah cepat; meniru cara bicara dan adat sopan santun pergaulan orang Barat dan seringkali ditambah dengan sikap merendahkan bahasa Nasional dan adat sopan santun pergaulan Indonesia; meniru pola-pola bergaul, pola-pola berpesta (merayakan ulang tahun), pola rekreasi, dan kebiasaan minum-minuman keras seperti orang Barat; dan sebagainya. Orang Indonesia yang berusaha mengadaptasikan suatu gaya hidup kebarat-baratan seperti itulah yang disebut sebagai orang yang condong ke arah westernisasi. Orang Indonesia seperti itu belum tentu modern, dalam arti mentalitasnya modern. Ia bicara dengan gaya bahasa penuh ungkapan-ungkapan Belanda atau Inggris, memanggil si istri darling, disapa pappie atau daddy oleh anak-anaknya, minum bir Bintang pagi dan sore, pergi berdansa tiap hari Sabtu malam, suka nonton midnight show, merayakan ulang tahun semua anggota keluarganya satu demi satu dengan pesta-pesta mewah dan meriah, dan sebagainya.⁵⁵

Dengan uraian di atas, kelihatan dengan jelas bahwa westernisasi mempunyai pengertian lain yang tidak sama dengan modernisasi. Modernisasi bukan westernisasi, modernisasi bukan pengambilalihan gaya dan cara hidup Barat. Suatu bangsa dapat melakukan dan melaksanakan modernisasi, walaupun mempergunakan unsur-unsur kebudayaan Barat, tanpa mencontoh Barat atau tanpa mengadaptasi dan mengambil alih cara hidup Barat.

⁵⁴ Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, 198.

⁵⁵ Ismail, *Paradigma Kebudayaan* 199.

Terlepas dari adanya kekacauan istilah seperti di atas, usaha dan proses modernisasi akan selalu membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (IPTEK), yang pada mulanya dikembangkan dan berasal dari dunia Barat. Secara faktual, banyak bangsa di berbagai belahan dunia yang telah membeli, mengadaptasi, dan mempergunakan teknologi Barat dalam usaha mempercepat modernisasi yang sedang dilakukannya, karena bangsa-bangsa itu belum dapat menciptakan dan menghasilkan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti yang dicapai di Barat.⁵⁶ Akan tetapi, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat itu tidak selamanya berakibat positif, namun juga menimbulkan berbagai akibat negatif yang sebenarnya tidak dikehendaki dari adanya modernisasi tadi.

Akibat-akibat/dampak positif dari modernisasi antara lain adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam segala bidang, keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi di sekitarnya, serta adanya sikap hidup mandiri. Sementara beberapa di antara akibat-akibat negatif dari modernisasi adalah bercampurnya kebudayaan-kebudayaan di dunia dalam satu kondisi dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik yang baik maupun yang buruk; materialisme mendarah daging dalam tubuh masyarakat modern; merosotnya moral dan tumbuhnya berbagai bentuk kejahatan; meningkatnya rasa individualistis dan merasa tidak membutuhkan orang lain; serta adanya kebebasan seksual dan meningkatnya eksploitasi terhadap wanita.⁵⁷

d. Tantangan Dan Dampak Modernisasi / Globalisasi Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren

Pengaruh tantangan yang ada adalah nilai-nilai negatif atau yang cenderung mendorong nilai-nilai negatif dalam artian moral yang merupakan akibat arus globalisasi. Untuk memerangi kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme, misalnya, yang dapat dibawa atau sekurang-kurangnya didorong oleh arus globalisasi. Pondok Pesantren sebagai wadah generasi muda untuk mencetak pengetahuan dan nilai kesederhanaan dan cinta kasih kepada sesama, sekurang-kurangnya dalam bentuk kepedulian pada orang lain, kepada sesama. Kita juga menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai keadilan, karena kecenderungan-kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme sebenarnya dapat dianggap sebagai cermin egoisme, kurang cinta kasih, dan kurang kepedulian terhadap orang lain, kecenderungan-kecenderungan itu juga dapat menonjolkan kesenjangan sosial, sebaliknya, untuk bersikap akomodatif terhadap nilai-nilai yang positif, khususnya HAM dan nilai-nilai demokrasi, Pondok Pesantren perlu menanamkan pada santri pemahaman tentang HAM dan nilai-nilai demokrasi.

Kesulitan Pondok Pesantren dalam negara berkembang seperti Indonesia yang beragam atau majemuk dalam pengertian etnis, atau rasial, dan

⁵⁶ Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, 200.

⁵⁷ Jameelah, *Islam dan Modernisme*, 45.

keagamaan adalah menemukan dan mengembangkan nilai-nilai moral yang universal, yang merupakan nilai bersama (common), kendati perbedaan latar belakang keagamaan atau perbedaan adat-istiadat karena latar belakang rasial atau etnis, ini bukan masalah yang mudah. Tetapi pendidikan nilai-nilai moral yang universal merupakan proses belajar terus-menerus bagi semua orang atau golongan.⁵⁸ Masalahnya di Indonesia adalah bagaimana pendidikan nilai itu dapat dilaksanakan mengingat UU tentang pendidikan yang penuh kerancuan, karena UU itu mewajibkan pendidikan agama pada semua jenjang pendidikan.

Dalam UU no 2/1989, pasal 11, ayat (6) di katakan bahwa

"Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang pengajaran agama yang bersangkutan",

Dengan penjelasan yang sebenarnya tidak bersifat penjelasan melainkan tambahan. "pendidikan keagamaan di selenggarakan pada semua jenjang pendidikan" artinya sampai orang menjadi dewasa (di perguruan tinggi).Persoalan yang belum di temukannya adalah perlunya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, seperti cinta kasih sesama, persamaan , keadilan, hak asasi manusia, dan kepentingan umum, disamping nilai-nilai lain yang yang sudah di sebutkan sebelumnya, dalam menghadapi kemungkinan dampak globalisasi.

Globalisasi mempunyai implikasi atau bahkan dampak atas berbagai negara atau berbagai bangsa tampaknya, didasarkan pada dua asumsi; Pertama, sekurang-kurangnya sampai taraf tertentu, pelaku atau subjek globalisasi adalah Negara-negara industri maju, Dengan kata lain globalisasi sampai taraf tertentu merupakan kepanjangan tangan (extension) kepentingan Negara industri maju. Kedua, kekhawatiran, kecemasan, atau bahkan ketakutan akan pengaruh atau dampak terutama yang bersifat negatif dari globalisasi umumnya dirasakan terutama oleh bangsa-bangsa dalam Negara berkembang, yang lebih merupakan obyek dari pada subyek globalisasi. Meskipun demikian, baik karena ketergantungan Negara berkembang pada negara-negara maju dalam berbagai bidang, keuangan, ekonomi, maupun teknologi, ataupun karena keinginan untuk mengejar kemajuan.

Sadar atau tidak negara-negara berkembang sebenarnya juga mendukung proses globalisasi itu, Dalam pengertian ini Negara-negara berkembang juga merupakan subjek atau pelaku globalisasi walaupun lebih pasif sifatnya.Globalisasi telah menciptakan dunia yang semakin terbuka dan saling ketergantungan antar negara dan antar bangsa, tetapi karena saling ketergantungan dan saling keterbukaan itu simetris, artinya suatu Negara lebih tergantung (Interdependency) kepada Negara lain dari pada sebaliknya. Hal ini Negara yang berkembang akan cenderung lebih terbuka pada pengaruh globalisasi dari pada Negara industri maju, karena ketergantungan kelompok Negara pertama pada kelompok Negara kedua yang memiliki kemampuan ekonomi, sumber daya manusia, dan teknologi, begitu pula Negara maju, seperti yang dikatakan diatas lebih bertindak sebagai pelaku atau subjek,

⁵⁸Redja Mudjahardjo *Pengantar....* . 520

sedangkan kelompok Negara berkembang lebih sebagai sasaran atau objek globalisasi.

Sebab itu, tulisan dibawah akan membahas kemungkinan implikasi dan pengaruh serta dampak globalisasi khususnya atas negara-negara berkembang seperti Indonesia, terutama dalam hal nilai-nilai moral, sosial, politik, budaya, dan kemanusiaan baik yang bersifat negative maupun yang positif. Ini semua merupakan tantangan, khususnya generasi muda Pondok Pesantren sebagai induk mencetak generasi muda dalam menghadapi masa depannya yang penuh tantangan sebagai akibat proses globalisasi, yang tidak bisa dilawan.

Kesimpulan

Adapun Adaptasi sistem pendidikan pesantren dalam era modernisasi adalah penyesuaian sistem pendidikan pesantren dengan metode sistem baru yaitu penyesuaian metode sistem tradisional dalam era modernisasi sekarang. Adaptasi sistem pendidikan pesantren dalam era modernisasi adalah Pondok pesantren merupakan pondok pesantren yang tetap berkembang dalam hal ini pondok pesantren menerapkan metode atau sistem pendidikan yang baru agar sesuai dengan mata pelajaran dan menyesuaikan metode dengan kemampuan peserta didik, walaupun pesantren mengambil metode atau sistem pembelajaran yang baru, pondok pesantren tidak mudah dengan membuang budaya atau sistem metode pembelajaran yang lama seperti wetonan, bandongan dan lain sebagainya, pondok pesantren tetap mengambil metode yang lama yang masih digunakan dan baik untuk peserta didik, dan mengambil sistem atau metode yang baru yang baik yang juga sesuai dengan keadaan peserta didik dan sesuai dengan tempat, kondisi, sarana, dan fasilitas yang ada dipondok pesantren. Dari sinilah pondok pesantren dapat mengadaptasikan atau dapat menyesuaikan dengan kondisi dipesantren dalam era modernisasi.

Sistem Pendidikan pondok pesantren adalah Sistem yang digunakan di Pondok Pesantren menggunakan sistem konvensional dan madrasah di Pondok Pesantren Jawa pada umumnya, seluruh materi pembelajaran atau pengajaran menggunakan kitab kuning atau klasik (al-kutub al-qadimah) ala ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan juga didalamnya terdapat metode atau sistem baru yang disesuaikan dengan kondisi dan peserta didik dengan cara menyesuaikan. Dan dapat disimpulkan bahwasanya di dalam pesantren pondok pesantren ada beberapa gabungan sistem metode tradisional yang masih dipergunakan dan juga memakai sistem pembelajaran baru seperti metode tanya jawab dengan pengajaran pendidik menggunakan viwer oleh karena itu pengaruh budaya Barat dalam perkembangan pesantren juga berdampak positif, di lain hal juga terdapat dampak negatif terdapat perkembangan zaman yang menjadikan pesantren harus bersikap menentang terhadap budaya yang menyimpang dari syariat Islam.

Dampak era modernisasi terhadap pendidikan pondok pesantren adalah Seperti halnya yang sudah peneliti paparkan diatas bahwasanya semua hal yang baik atau buruknya ada dampak positif dan negatifnya seperti sistem yang digunakan dalam pondok pesantren diatas, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah menyesuaikan sistem metode pengajarannya sesuai dengan

kemampuan peserta didik, dan semua kondisi fisik atau non fisik dipondok pesantren tersebut.

Dengan hal tersebut pondok pesantren I masih tetap menggunakan sistem yang lama dan menyerap sistem metode yang baru sesuai dengan tuntutan zaman yaitu zaman modernisasi. Adapun dampak positifnya adalah pesantren dapat berkembang dan tidak dikatakan pondok pesantren yang kolot atau ketinggalan zaman dengan menggunakan sistem baru dan bisa meningkatkan kualitas dan intelektual peserta didik.

Disamping ada dampak positifnya tentu berimbang dan tidak lepas dengan adanya dampak negatifnya juga, Adapun dampak negatifnya dengan sistem pembelajaran baru dan dengan adanya modernisasi adalah kurang adanya pemahaman yang lebih dalam dan mudah terlupakan.

Dan dampak modernisasi terhadap pondok pesantren adalah pondok pesantren tidak dapat mencegah santri yang salah menggunakan fasilitas dengan cara mengakses hal-hal negatif seperti mengambil gambar-gambar yang tidak bermanfaat, walaupun pengurus sudah melakukan tindak lanjut dengan cara menghukum santri yang melanggar. Akan tetapi santri tetap melanggar dengan cara sembunyi-sembunyi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada catatan dari peneliti mengenai urgensi dan signifikansi peranan pondok pesantren di segala bidang, khususnya dalam bidang pendidikan, sebagaimana berikut: Adanya pandangan negatif mengenai pesantren, perlu dibuktikan secara objektif, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara akademis ilmiah. Tujuannya, agar tidak menimbulkan perselisihan dan hal-hal lain yang tidak diinginkan di antara umat Islam;

Alangkah lebih baiknya, kalangan yang memandang negatif terhadap pesantren, untuk memberikan saran konstruktif yang ideal, agar tidak hanya berusaha menghilangkan dan mematikan peranan pesantren yang sudah mengakar di masyarakat dan sudah menjadi budaya asli Indonesia sebagai subkultur, sehingga menjadi acuan dan bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren, demi kemajuan dan optimalisasi pendidikan pesantren ke depan;

Setidaknya setiap kalangan, khususnya Pemerintah dan masyarakat umum menghargai potensi dan prestasi yang dikontribusikan oleh pesantren terhadap pendidikan di Indonesia sekecil apapun itu. Mengingat setiap pesantren di tanah air berfungsi sebagai subsistem pendidikan nasional, yang di dalamnya pasti melaksanakan transfer ilmu pengetahuan agama dan umum, pembentukan kepribadian dan moralitas yang luhur, pelestarian tradisi nubuwah islamiyah, pengembangan keterampilan dan pencetakan kader ulama yang handal dalam bidang agama.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ahmad, Zulaichah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: MC Press.
- Ahmadi, Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Cet II. Jakarta: Renika Cipta.
- Arifin, Muzayyin. 2007. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Penerbit Kalimah.
- Bisri, Abdul Mukti, et., al. 2002. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran Di Salafiyah*. Jakarta: Depag RI.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Burhanudin, Jajat. 2006. *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depag RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Arab Saudi: Kementerian Agama, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi.
- Depag RI. 2006. *Grand Design Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Tahun 2005-2010*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Djamaluddin. 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Draf Depdiknas. 2009. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014*. Jakarta: Depdiknas.
- Fajar, Malik, 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Hakim, Lukman, 2008. *Arah Pengembangan Pendidikan Pesantren dalam Bingkai Sistem Pendidikan Nasional*, *Tajdid Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam dan Kebudayaan*, 01 November.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Al-Hasyimi, Ahmad. 1948. *Mukhtar Al-Ahadits An-Nabawiyah*. Surabaya: Dar Al-Ilm.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karim, Muhammad. 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khozin. 2006. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*. Malang: UMM press.
- Khusnuridlo, Moh. 2008. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jember: Center For Society Studies.
- Malik A. M. Thaha Tuanaya. et. al. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain Ke Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

- Mudyahardjo, Reja. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Rema Rosda Karya.
- Muhtadin AR. 2009. *Tabloid Pondok Pesantren Untuk Kemaslahatan Umat*. Tangerang: LekDis.
- Mun'im, Rafiq Zainul, A. 2009. *Jurnal Pendidikan islam* (Surabaya: Peran Pesantren Dalam Education For All Di Era Globalisasi, Vol. 01, No. 01, Juni).
- Munaf, Sofwan. *Data Pesantren 2009/2010 Kementerian Agama RI Bagian Perencanaan Dan Data Setditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Qamar, Mujamil. 2005. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Rafiq A. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Rukiati, Enung K. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Sasono, Adi. et. al. 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Umat (ekonomi, pendidikan dan dakwah)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sholeh, Badrus. 2007. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Soebahar, Abd. Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Solikin AR, Nur. et. al. 2007. *Percikan Pemikiran Mazhab Mangli*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sulthon, M. dan Moh. Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sutarmadi, Ahmad. 2001. *Masjid: Tinjauan Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Manajemennya*. Ciputat: Penerbit Kalimah.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abd. Rahman Ibn Abi Bakar. 1954. *Jami' As-Shaghir*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet IX. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Team Penyusun. 1985. *Standarisasi Pengajaran Agama Di Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.

- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*(Jakarta: Depag RI, 2002) 38-62.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1981
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren. 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Tim Penyusun. 2002. *Pedoman Supervisi Pondok Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Depag RI.
- Tim Penyusun. 2003. *Pedoman Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI.
- Tim Penyusun. 2003. *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI.
- Tim Penyusun. 2003. *Visi, Misi, Strategi Dan Program Ditpekapontren*. Jakarta: Depag RI.
- Tim Redaksi Fokus Media. 2006. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokus Media.
- Tim Redaksi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet III. Bandung: Pustaka Setia.
- Ushuluddin, Win. 2002. *Sintesa Pendidikan Islam Asia-Afrika: Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut Zarkasyi-Gontor*. Yogyakarta: Paradigma.
- Zubaedi. 2004. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.